

Aspek Pantheisme Pada Kepe- ngarangan Danarto 2/4-7

Oleh: Badaruddin Amir

Tulisan yang membahas tentang "kepengarangan" Danarto dengan mempelajari "pengucapan baru" dari cerpen cerpennya, bisa kita baca diberbagai surat kabar, ibu Kota, majalah Sastra seperti Horison dan juga yang secara "iseng" bertebaran dimuat dalam majalah majalah hiburan yang menyediakan rubrik Sastra atau Budaya. Dengan demikian Danarto, sebagai Pengarang (Danarto juga Pelukis dan Penyair), tidak asing lagi namanya bagi masyarakat Sastra kita baik yang bermukim di kota maupun yang terpencil jauh di pedesaan.

Bagi yang pernah menikmati cerpen Danarto, satu atau dua nomor (terlebih jika memiliki kumpulan cerpennya) bukan sekedar hiburan melepas lelah saja, tentu akan menimbulkan respek dan penilaian yang berbeda beda dan dari sudut pandangan yang berbeda beda pula. Karya sastra adalah cermin jiwa pengarangnya. Demikian kira kira anggapan sebagian orang, walaupun tidak cukup tepat untuk meneliti karya sastra dengan hanya menyelidiki pengarangnya sonder baca karya karyanya. Dan kalau anggapan ini pun kita pegang juga, maka respek kita setelah membaca satu atau dua cerpen Danarto, cenderung men-cap pengarangnya sebagai penganut kepercayaan Pantheisme (Pan = semua, seluruh; theos = Tuhan) yaitu kepercayaan yang menganggap, segalanya adalah penjelmaan Tuhan.

Mengapa demikian?

Gambaran cerpen Danarto, satu atau dua nomor yang kita dapat dalam "Godlob" memang dijejali "Filsafat Ketuhanan" yang mengerikan. Kalau SN Ratmana, Muh Ali, Kuntowijoyo, Fudoli, Navis menjejalkan "Filsafat Ketuhanan" dengan mempertemukan pembaca dengan Tuhannya lewat cerpen melalui sifat sifat Nya, kekuasaan Nya, Pengampunan Nya, maka Danarto sebagai pengarang, seolah olah mengajak kita, yang dalam ajaran Islam mustahil terjadi, secara "face to face".

O'Pohon Hajatku! O'Permata Cahayaku! (demikian tokoh Perempuan Bunting menyebut nama Tuhan - BA).....

Lihatlah! Lihatlah aku lari ke haribaan-Mu! Sambutlah! Sambutlah!

Dan dalam alinea berikutnya Danarto mengajak kita "face to face" dengan Tuhan Lewat tokoh

nya begini:

Serta merita persampuan itu jatuh dipangkuang Nya. Sudah tak tertahankan lagi, Ia menangis dengan hati yang menyanyi. Ia haru dengan rasa kebahagiaan yang tiada taranya.

Lebih jauh lagi, kita diperhadapkan kepada "keinginan" yang lebih gila, yaitu kehendak ingin menyatu di jantung Nya, lebur bersama Nya, lewat ucapan tokoh simbolik bunga Melati:

Tidak seorang mahluk pun tahu, tentang timbangan Nya. Pada suatu ketika seorang mahluk batu mati. Ia membayangkan nantinya akan disisi Tuhan. Bahkan dia akan menyatu di jantung Nya. Tapi demikianlah kenyataannya! Menyedihkan. Menyedihkan. Ternyata harus direbus dalam air yang paling menggelegak dulu, sebelum diturunkan lagi menjadi anjing. Ini maksudnya jelas reinkarnasi!

Memang "mengherankan". Pandangan Danarto tentang filsafat Ketuhanan yang dominan dalam cerpen cerpennya, terlalu berteka teki dan amat sulit dipecahkan bagi kita yang awam dalam hal "ke-sufi-an". Pada "Nostalgia", cerpen ke5 dalam kumpulan "GODLOB"nya diceritakan sebagai berikut:

Kita adalah kekal pada "hakekatnya". Manusia adalah kekal pada "kodratnya". Binatang adalah "kekal". Tumbuhan adalah "kekal". Dan benda adalah "kekal" (tanda kutip oleh Penulis). Kekakalan yang bagaimanakah yang dimaksudnya? Dan kalau kita penganut agama Islam (entah juga agama lain), maka jelas kekakalan yang dimaksud itu tak lain "kekakalan" "hidup sesudah mati" atau kalau menurut paham Pantheisme adalah kekakalan akibat "reinkarnasi" atau penjelmaan berkali kali.

Dibagian lain dari cerpennya, Danarto menulis begini: Manusia utama adalah yang mampu menyap dari sejarah. Engkau yang mula mula tidak ada lalu ada. Betapa kongkritnya keabstrakan ini. Tidakkah ini perlu kau kejar? Kau cari? Kenapa kau ada? Kenapa kau diciptakan? Lantas

apa artinya musuh atau lawan? Ada dan tiada?

Dan dibagian lain lagi:

Kodrat itu omong kosong. Kodrat itu setiap saat bisa berubah. Saya kira kalimat kalimat abstrak seperti ini hanya dapat kita

dengar dari mulut orang Filosof atau para Sufi yang kesufiaannya

bertentu tuju dan menemui Jati sendiri sendiri.

Pandangan Pantheistanya yang menjolok tentang "kekakalan" dengan berganti baju reinkarnasi terdapat pada cerpennya yang ke-3, yaitu "Kecubung Pengasih". Awal dari cerpen ini menceritakan gelandangan yang sengsara hidupnya dan kalah memperebutkan sisa makanan di tong sampah oleh teman temannya. Gelandangan itu (wanita hamil) kemudian memutuskan untuk menjadikan kembang kembang yang ada ditaman sebagai makanan pokoknya dan sekaligus sebagai mangsanya yang rela karena ingin mempercepat reinkarnasi. Dalam kesengsaraannya, tidak lama dengan gelandangan biasa, dia ngutuk Tuhan rupanya siwanita bunting ini punya perasaan religius yang bersahaja ingin menyatu dengan Tuhan yang sering disebut sebut dengan Kekasihnya, Pohon Hajatnya, Permata Cahayanya. Ia menyebut "kolong jembatannya sebagai "Gereja mesjid"nya, (dua nama rumah suci ini dijadikan satu kata majemuk). Dan pada bagian akhir ceritra, setelah "Gereja mesjidnya" runtuh dilabrak mobil berat maka berakhirlah penderitaannya setelah impian lama ingin menyatu dengan Tuhan terkabul (dengan hayalan atau Halusinasi?). Tokoh wanita ini menurut Korrie Layun Rampan, mirip nabi bijak Sulaeman. (tentu saja bukan kemiripan wajah), Ia bisa mengerti bahasa tumbuh tumbuhan:

Wahai perempuan manis, demikian "bahasa" kembang kembang itu merayu tokoh wanita bunting agar mempercepat reinkarnasi - BA). bukankah kau pernah ceritra bahwa Sidharta Gauthama Budha sebelum mencapai penerangan Yang Mulia, beliau telah hidup berulang ulang lebih dari 530 kali. Sebanyak 42 kali menjadi Pangerang. Kemudian 22 kali menjadi orang terpelajar. Lalu 2 kali menjadi maling. Lalu 1 kali menjadi budak. Lalu 1 kali menjadi Penjudi. Kemudian berkali kali menjadi singa, rusa, kuda, burung rajawali, banteng, ular dan juga katak.....

.....

Secara menyeluruh cerpen cerpen Danarto, sukar memahaminya dengan mentrapkan logika realitas cerpen tanpa menyandarkan logika itu sendiri pada sandaran yang sebenarnya, yaitu

dan sebagainya. Dalam hal ini, masing-masing orang yang beranggapan bahwa seni tari adalah suatu bentuk ekspresi yang bebas, tanpa terikat oleh aturan-aturan tertentu, dan yang dapat berkembang sesuai dengan selera dan keinginan masing-masing orang.

Namun demikian, seni tari sebagai suatu bentuk ekspresi yang bebas, tanpa terikat oleh aturan-aturan tertentu, dan yang dapat berkembang sesuai dengan selera dan keinginan masing-masing orang, bukanlah suatu hal yang baru. Seni tari sebagai suatu bentuk ekspresi yang bebas, tanpa terikat oleh aturan-aturan tertentu, dan yang dapat berkembang sesuai dengan selera dan keinginan masing-masing orang, bukanlah suatu hal yang baru. Seni tari sebagai suatu bentuk ekspresi yang bebas, tanpa terikat oleh aturan-aturan tertentu, dan yang dapat berkembang sesuai dengan selera dan keinginan masing-masing orang, bukanlah suatu hal yang baru.

Bedanya cuma pada, pertama
han Bag Faura.... minat pembe-
ca dipancing dengan kalimat
kalimat prosa yang cukup putus
pada dalam Rintik? (gambar
pada membusutanya) rima
pember dipancing dengan ke-
lamin kalimat prosa yang penuh
kegagalan. Dalam tempo re-
pertinensi yang beresbasi
dalam cerpen Danarto, rupanya
digunakan untuk menyipikan
kritik sosialnya yang tajam.

Rally Barru,
awal Februari 1984